

Hari/Tanggal : Rabu, 15 Maret 2023
Waktu : Pukul 13.00 WITA – Selesai
Tempat : Ruang Rapat Departemen
Ilmu Sejarah

**PEJUANG DAN RELAWAN SOSIAL PEREMPUAN ASAL
BANGKALAN KALIMANTAN SELATAN
(SEBUAH BIOGRAFI SOSIAL AZI ZUBAIDAH)**



**Diajukan Untuk Memenuhi Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana
Pada Departemen Ilmu Sejarah Fakultas Ilmu Budaya
Universitas Hasanuddin**

Oleh:

SALSABELLA ANZALTA

No Pokok: F061181316

**DEPARTEMEN ILMU SEJARAH FAKULTAS ILMU BUDAYA
UNIVERSITAS HASANUDDIN
MAKASSAR
2023**

HALAMAN PENGESAHAN

SKRIPSI

**PEJUANG DAN RELAWAN SOSIAL PEREMPUAN ASAL
BANGKALAAAN KALIMANTAN SELATAN
(SEBUAH BIOGRAFI SOSIAL AZI ZUBAIDAH)**

Disusun dan diajukan oleh:

SALSABELLA ANZALTA

F061181316

Telah dipertahankan dihadapan Panitia Ujian Skripsi pada tanggal 15 Maret 2023 dan dinyatakan telah memenuhi sejumlah persyaratan.



Mengetahui,

**Dekan Fakultas Ilmu Budaya
Universitas Hasanuddin**



Prof. Dr. Akin Duli, M.A.
NIP. 19640716 199103 1 010

**Ketua Departemen Ilmu Sejarah
Universitas Hasanuddin**



Dr. Ilham, S.S., M.Hum
NIP. 197608272008011 011

HALAMAN PENERIMAAN

**FAKULTAS ILMU BUDAYA
UNIVERSITAS HASANUDDIN**

Pada hari Selasa, 15 Maret 2023, Panitia Ujian Skripsi Departemen Ilmu Sejarah telah menerima dengan baik skripsi yang berjudul:

**PEJUANG DAN RELAWAN SOSIAL PEREMPUAN ASAL
BANGKALAN KALIMANTAN SELATAN
(SEBUAH BIOGRAFI SOSIAL AZI ZUBAIDAH)**

Yang diajukan untuk memenuhi salah satu syarat Ujian Akhir guna memperoleh gelar Sarjana Humaniora pada Departemen Ilmu Sejarah, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Hasanuddin.

Makassar, 15 Maret 2023



- | | | | |
|------------------------------------|--------------|---|--|
| 1. Drs. Dias Pradadimara, M.A.,M.S | Ketua | : | |
| 2. Dr. Muslimin, A.R. Effendi, M.A | Sekretaris | : | |
| 3. Dr. Ida Liana Tanjung, M. Hum | Penguji I | : | |
| 4. Nasihin, S.S.,M.A. | Penguji II | : | |
| 5. Drs. Dias Pradadimara, M.A.,M.S | Konsultan I | : | |
| 6. Dr. Muslimin, A.R. Effendi, M.A | Konsultan II | : | |

PERNYATAAN KEASLIAN

PERNYATAAN KEASLIAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini,

Nama : Salsabella Anzalta

NIM : F061181316

Departemen/Program Studi : Ilmu Sejarah/Strata Satu (S1)

Dengan ini menyatakan yang sebenar-benarnya bahwa skripsi yang berjudul

PEJUANG DAN RELAWAN PEREMPUAN ASAL BANGKAALAN

KALIMANTAN SELATAN

(SEBUAH BIOGRAFI SOSIAL AZI ZUBAIDAH)

Adalah karya saya sendiri. Karya ilmiah ini sebagai syarat untuk memperoleh gelar akademik di suatu perguruan negeri (Universitas Hasanuddin). Kepenulisan ini sesuai dengan kaidah penulisan akademik, kecuali yang tertulis dikutip dalam naskah ini dan disebutkan dalam sumber kutipan dan daftar pustaka. Apabila dikemudian hari ternyata terdapat didalamnya unsur-unsur plagiarisme dan dapat dibuktikan metode historiografinya, saya bersedia menerima sanksi yang berlaku.

Makassar, 27 Juni 2023

Yang membuat pernyataan,



Salsabella Anzalta

Scanned by TapScanner

KATA PENGANTAR

Alhamdulillahirabbilalamien, segala puji dan syukur bagi Allah SWT atas seluruh rahmat, berkat dan hidayah-Nyalah akhirnya peneliti akhirnya dapat menyelesaikan skripsi dengan judul “Pejuang Dan Relawan Sosial Perempuan Asal Bangkalan Kalimantan Selatan (Sebuah Biografi Sosial Azi Zubaidah)” sebagai salah satu syarat menyandang gelar Sarjana S1. Tak lupa shalawat serta salam senantiasa kita haturkan ke hadirat Nabi besar Nabi Muhammad Shallallahu Alaihi Wassalam, nabi sekaligus rasul penutup yang senantiasa menyebarkan tauhid dan kebaikan serta membawa ajaran islam sebagai penerang dan petunjuk hidup bagi umat manusia seluruh alam.

Dalam penyusunan skripsi ini, tak luput dari peran besar dan partisipasi dari banyak pihak yang membantu dan mensupport sehingga peneliti akhirnya dapat menyelesaikan skripsi ini. Oleh karena itu, dengan segenap hati penulis menyampaikan rasa hormat dan ucapan terima kasih yang tak terhingga serta penghargaan setinggi-tingginya kepada:

1. Kedua orang tua penulis, Bapak **Sunawan**, dan Ibu **Tarmiyah**, yang telah membesarkan dan mendidik peneliti serta senantiasa memberi dukungan baik moril maupun materil, serta panjatan doa-doa terbaik. Serta kakak kandung peneliti, **Eka Mianasadewa Bobby Setiawan** yang juga telah banyak membantu dalam penulisan skripsi ini.

2. Kedua pembimbing penulis, Bapak **Drs. Dias Pradadimara, M. A., M.S.**, dan Bapak **Dr. Muslimin, A.R. Effendi, M.A** yang telah bersedia membimbing, mengarahkan, serta meluangkan waktu, memotivasi, dan mendorong peneliti untuk menyelesaikan skripsi dengan baik tentunya.

3. Ketua Jurusan Ilmu Sejarah Bapak **Dr. Ilham, S.S., M.Hum**, Serta dosen-dosen Ilmu Sejarah, **Dr. Muh. Bahar Akkasse, Teng., Lcp.**, selaku Penasehat Akademik penulis. **Dr. Suriadi Mappangara, M. Hum, A. Lili Evita, S.S., M. Hum, M. Hum, Dr. Amrullah Amir, S.S., MA., Dr. Nahdia Nur, M. Hum, Drs. Abd. Rasyid Rahman, M.Ag, Dr. Bambang Sulisty., M. Hum, Alm. Prof. Dr. Rasyid Asba, M.A**, dan mendiang ibu **Magriet Moka Lappia, S.S., M.S.** Terima kasih atas ilmu dan bimbingan yang telah diberikan selama kuliah.

5. **Mr. 絶園**, seseorang yang tidak dapat disebutkan nama aslinya disini, meski begitu namanya akan selalu terpatir dalam hati peneliti selalu. Peneliti ucapkan segala rasa terima kasih yang sangat besar atas segala dukungan, motivasi, dan segala yang telah diberikan kepada peneliti secara tulus.

4. Sahabat peneliti yang selalu memarahi dan mengingatkan peneliti agar ingat tujuan awal peneliti agar segera menyelesaikan skripsi **Intan Permatasari.**

5. Kepada para *私のバラ* terima kasih telah sempat tumbuh subur di taman peneliti, sehingga berhasil menorehkan berbagai rasa baru di kehidupan peneliti. Peneliti berharap kalian semua selalu sukses di kemudian hari.

6. Teman-teman Ilmu Sejarah 2018 dan keluarga besar FIB MOSAIK 2018.
7. Teman-teman, kaka tingkat, serta mentor di berbagai organisasi peneliti, **LINGKAR, Identitas Unhas, UKM Bulu Tangkis, Relawan Nusantara, Guru Untuk Bangsa**, dan berbagai organisasi serta komunitas lain yang peneliti ikuti.
8. Kepada semua pihak yang tidak sempat peneliti tuliskan satu persatu dan telah memberikan kontribusi yang berarti dalam penyelesaian skripsi ini.

Penulis menyadari bahwa penulisan skripsi ini masih jauh dari kata sempurna. Akan tetapi penulis berharap skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi para pembaca.

Makassar, 27 Juni 2023

Salsabella Anzalta

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL.....	i
HALAMAN PENGESAHAN.....	ii
HALAMAN PENERIMAAN.....	iii
PERNYATAAN KEASLIAN.....	iv
KATA PENGANTAR.....	v
ABSTRAK.....	x
ABSTRACT.....	xi
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	7
1.3 Batasan Masalah	8
1.4 Tujuan Penelitian	8
1.5 Manfaat Penelitian.....	9
1.6 Metode Penelitian.....	9
1.7 Tinjauan Pustaka	16
1.8 Sistematika Penulisan	20
BAB II KONTEKS HISTORIS AWAL KEHIDUPAN AZI ZUBAIDAH.....	22
2.1 Lingkungan Pembentuk Azi Zubaidah.....	22
2.2 Tanah Bumbu Yang Terisolasi	26
2.3 Azi Zubaidah Dan Lingkungan Keluarga Muslim	33
BAB III PERJUANGAN DAN AKSI SOSIAL AZI ZUBAIDAH.....	42

3.1 Memutuskan Menjadi Anggota Fujinkai	42
3.2 Bergabung Dengan Angkatan Pemuda Indoonesia	53
3.3 Mendirikan Firma Firdaus Di Yogyakarta	75
BAB IV ANTARA KELUARGA DAN AKTIVIS SOSIAL: AZI ZUBAIDAH MENGHABISKAN MASA TUANYA	84
4.1 Memutuskan Tinggal Di Makassar	84
4.2 Memilih Hidup Di Malang	86
4.3 Kembali Ke Kalimantan Selatan	89
BAB V KESIMPULAN.....	92
5.1 Kesimpulan	92
5.2 Saran	93
DAFTAR PUSTAKA	95
DAFTAR WAWANCARA.....	99
LAMPIRAN.....	100
RIWAYAT HIDUP PENULIS.....	156

ABSTRAK

Salsabella Anzalta, Nomor Pokok F061181316, dengan judul “Pejuang Dan Relawan Sosial Asal Bangkalaan Kalimantan Selatan (Sebuah Biografi Sosial Azi Zubaidah)”, dibimbing oleh Dias Pradadimara, M.A, M.S. dan Dr. Muslimin, A.R. Effendi, M.A.

Penelitian ini sendiri berusaha mengulik tentang biografi seorang pejuang perempuan yang aktif dalam berbagai organisasi kemanusiaan pada masa kemerdekaan di Indonesia. Ia bernama Azi Zubaidah seorang putri dari kerajaan Bangkalaan, salah satu kerajaan kecil yang berada di kawasan Kalimantan Selatan. Karir berorganisasinya dimulai ketika ia masih berusia belasan tahun di Aisyiyah cabang Kotabaru, dan di tahun 1928 ketika Azi telah genap berusia 17 tahun, ia kemudian diangkat menjadi ketua Aisyiyah Kotabaru. Tak lama setelah bercerai dari suami pertamanya, Azi kemudian memutuskan untuk pindah ke Surabaya, Jawa Timur.

Di Surabaya, Azi kemudian mengenal Fujinkai dan bergabung hingga tahun 1945. Pasca kemerdekaan, Azi kemudian bergabung bersama Angkatan Pemuda Indonesia (API) cabang Surabaya, di dalam API Azi bertugas sebagai anggota perlengkapan. Tugasnya berkaitan dengan kegiatan penyaluran kebutuhan perang pasukan Indonesia di medan perang. Azi menggunakan metode penyamaran dalam menjalankan tugasnya yaitu dengan berdagang. Azi bahkan ikut dalam aksi perebutan senjata yang terjadi di Surabaya dibawah kepemimpinan drg. Moestopo. Sehingga, pasukan musuh akan mengiranya sebagai pihak yang netral. Meski begitu pergerakan Azi dan teman-temannya akhirnya tetap terendus sehingga mengharuskan Azi dan teman-teman seperjuangannya mengungsi dari Surabaya hingga berakhir di Yogyakarta. Di Yogyakarta, masa itu terjadi krisis ekonomi akibat perpindahan Ibukota Indonesia dari Jakarta ke Yogyakarta yang mengakibatkan tingginya migrasi ke kota Yogyakarta. Demi berkontribusi menjawab permasalahan yang tengah terjadi. Azi kemudian mendirikan Firma Firdaus yang keuntungannya digunakan sebagai *leveransir* kebutuhan perang sekaligus digunakan untuk menghidupi para *invalid* akibat perang.

Bahkan ketika ia telah memasuki masa tuanya, Azi masih mendirikan BUPPRI atau Badan Penanggulangan Pengangguran Republik Indonesia yang ia dirikan di Makassar, Sulawesi Selatan. Berkaca dari sini, membuka fakta bahwa sebenarnya masih banyak pejuang perempuan Indonesia lain yang kisahnya layak diangkat seperti Azi Zubaidah.

Kata Kunci: Bangkalaan, Aisyiyah, Fujinkai, Angkatan Pemuda Indonesia, Leveransir, Firma Firdaus, Invaliden.

ABSTRACT

Salsabella Anzalta, ID Number F061181316, with the title "Social Fighter and Volunteer from Bangkalan, South Kalimantan (A Social Biography of Azi Zubaidah)", supervised by Dias Pradadimara, M.A, M.S. and Dr. Muslimin, A.R. Effendi, M.A.

This research itself attempts to explore the biography of a female fighter who was active in various humanitarian organizations during the independence period in Indonesia. Her name was Azi Zubaidah, a daughter from the kingdom of Bangkalan, one of the small kingdoms in the area of South Kalimantan. Her organizational career began when she was in her teens at the Kotabaru branch of Aisyiyah, and in 1928 when Azi was even 17 years old, she was appointed as the head of Aisyiyah Kotabaru. Shortly after divorcing from her first husband, Azi then decided to move to Surabaya, East Java.

In Surabaya, Azi became acquainted with Fujinkai and joined in until 1945. After independence, Azi joined the Surabaya branch of the Angkatan Pemuda Indonesia (API), where in API Azi served as an equipment member. His duties are related to the activities of channeling the war needs of Indonesian troops on the battlefield. Azi uses the disguise method in carrying out her duties, namely by trading. Azi even took part in the struggle for weapons that took place in Surabaya under the leadership of drg. Moestopo. Thus, the enemy troops will think of it as a neutral party. Even so, the movement of Azi and her friends was eventually detected, which forced Azi and her comrades to flee from Surabaya and ended up in Yogyakarta. In Yogyakarta, at that time there was an economic crisis due to the transfer of the Indonesian capital from Jakarta to Yogyakarta which resulted in high migration to the city of Yogyakarta. In order to contribute to answering the problems that are currently happening. Azi then founded Firma Firdaus, whose profits were used as a supplier of war supplies as well as being used to support invalids as a result of the war.

Even when she has entering her old age, Azi still founded BUPPRI or Badan Penanggulangan Pengangguran Republik Indonesia which she founded in Makassar, South Sulawesi. Reflecting on this, it reveals the fact that there are actually many other Indonesian female fighters whose stories deserve to be picked up like Azi Zubaidah does.

Keywords: Bangkalan, Aisyiyah, Fujinkai, Angkatan Pemuda Indonesia (API), Leveransir, Firma Firdaus, Invaliden.

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar belakang

Dalam kesempatan kali ini peneliti ingin membahas salah satu sosok perempuan yang merupakan seorang relawan sekaligus pejuang kemerdekaan di masa lalu. Perempuan tersebut bernama Azi Zubaidah yang berasal dari Tanah Bumbu, Kalimantan Selatan. Azi merupakan seorang putri dari Kerajaan Bangkalan¹, suatu entitas politik yang berada di Tanah Bumbu, Kalimantan Tenggara yang kemudian menjadi bagian dari Kalimantan Selatan. Ayahnya yang merupakan penguasa terakhir pemimpin Kerajaan Bangkalan bernama Arga Kusuma. Sedangkan, ibunya merupakan gadis keturunan Arab yang bernama Syarifah Bagedat. Sejak kecil Azi tinggal di lingkungan yang menjunjung tinggi adat istiadat². Beranjak dewasa, Azi kemudian dinikahkan oleh orang tuanya dengan seorang ‘wedana’ yang kemudian menjadi ‘tiket emas’ bagi Azi untuk keluar dari lingkungan keluarganya.

Sebelumnya Azi telah mengenyam Pendidikan agama di Banjarmasin pada tahun 1921 sampai pada tahun 1927³. Hal ini yang kemudian mengantarkan Azi

¹ Kerajaan yang dimaksud merupakan sebuah kerajaan yang berasal dari hasil afiliasi Kesultanan Paser dan Kesultanan Banjar yang kemudian dipimpin oleh pangeran

² *Wawancara Cucu Azi Zubaidah. Andi Ida Kesuma. Perempuan. Kota Banjarmasin, Provinsi Kalimantan Selatan. 8 Januari 2022. Pukul 10:00 WITA. 77 tahun. Ibu Rumah Tangga.*

³ Arsip “Daftar Riwayat Hidup” Azi Zubaidah yang disahkan pada 15 Februari 1952 di Kota Makassar. Tentang latar belakang Pendidikan.

Zubaidah mengenal organisasi Islam, Muhammadiyah. Yang diketahui Muhammadiyah telah masuk di Kalimantan Selatan sejak tahun 1925 tepatnya di Alabio⁴ yang kemudian merambat ke daerah-daerah lain di Kalimantan Selatan salah satu buktinya adalah adanya Organisasi Aisyiyah di Kotabaru dimana diketahui bahwa organisasi Aisyiyah merupakan organisasi yang berada di bawah payung Muhammadiyah. Azi diketahui pasca setahun bergabung ke dalam organisasi ini ia kemudian didapuk menjadi ketua Aisyiyah cabang Kotabaru pada tahun 1928 hingga tahun 1937⁵. Organisasi Aisyiyah sendiri yang kemudian yang menyebabkan Azi mulai memahami selain daripada agama, juga kondisi politik serta sosial yang ada di Hindia Belanda masa itu.

Perkembangan Muhammadiyah di Kalimantan Selatan sendiri sejak awal kemunculannya di Alabio pada tahun 1925 memang disambut baik oleh warga lokal sehingga perkembangannya sangat baik, hal ini dapat dilihat dari pendirian Sekolah Dasar pada pagi hari dan sekolah agama pada sore hari. Melalui sekolah dasar ini, ajaran Islam ditransmisikan kepada anak-anak muslim⁶. Sehingga, Muhammadiyah kemudian menyebar ke berbagai daerah di Kalimantan Selatan, seperti Jarang Kuantan, Sungai Tabukan, Hambuku Hulu, Kelua, Haruai, Haruyan, Rantau, Barabai,

⁴ Wajidi. 2007. *Nasionalisme Indonesia: Di Kalimantan Selatan 1900-1940*. Banjarmasin: Pustaka Banua. Hlm. 95 dan 137.

⁵ Arsip “Daftar Riwayat Hidup” Azi Zubaidah yang disahkan pada 15 Februari 1952 di Kota Makassar.

⁶ Abd. Khalik Dachlan dkk (ed). 1996 *70 Tahun Muhammadiyah Alabio 1925-1995*. Banjarmasin: Kalangan Sendiri. Hlm. 32.

Kandangan, dan daerah lainnya di Kalimantan Selatan, Kalimantan Tengah dan Kalimantan Timur yang sebelumnya hanya berawal dari Alabio⁷.

Pasca bercerai pada tahun 1935, tak lama Azi kemudian memutuskan untuk menetap di Jawa, disana Azi mulai berdagang dan tak lama kemudian Azi lalu bergabung dengan organisasi Fujinkai sejak masa kependudukan pemerintah Jepang hingga berakhir masa kekuasaan Jepang pada tahun 1945. Kondisi sosial ekonomi di Jawa, khususnya di Surabaya masa itu sangat tidak kondusif dimana pasukan kolonial habis-habisan dalam bertarung melawan tentara Jepang yang terlihat ingin menguasai Surabaya kala itu⁸. Oleh karena suasana Surabaya yang belum kondusif masa itu, Azi kemudian diketahui tinggal berpindah-pindah dari Jawa Timur sampai Jawa Barat, hingga Jepang berhasil menguasai hegemoni Hindia Belanda dan suasana menjadi lebih kondusif, barulah akhirnya Azi kembali ke Surabaya dan menetap dan bergabung bersama Fujinkai.

Sejak bergabung dengan Fujinkai, Azi diduga menjadi lebih tertarik dengan dunia sosial. Hal ini terbukti setelah pembubaran Fujinkai, Azi resmi bergabung dengan organisasi API⁹ cabang Surabaya dan bertugas menjadi anggota perlengakapan

⁷ Lihat, Tim Peneliti IAIN Antasari, *Sejarah Muhammadiyah di Kalimantan Selatan (1925- 2007)*, Pusat Penelitian IAIN Antasari, Banjarmasin, 2007, hlm. 22

⁸ William H. Frederick. 1989. *Pandangan dan Gejolak (Masyarakat Kota dan Lahirnya Revolusi Indonesia (1926-1946))*. Jakarta: PT Gramedia. Hlm. 68.

⁹ API merupakan kepanjangan dari Angkatan Pemuda Indonesia yang berdiri pada 1 September 1945 di Jakarta

perang¹⁰ yang bertugas menyediakan kebutuhan perang pasukan Indonesia di medan perang. Tentunya pilihan Azi Zubaidah saat itu tak terlepas dari menjawab kebutuhan yang terjadi pada masa itu. Peneliti juga menduga bahwa Azi baru menemukan jati diri serta *passion* nya yang sebenarnya setelah bergabung dengan berbagai organisasi yang berorientasi pada pekerjaan sosial, Azi akhirnya dapat bergerak secara mandiri dengan mulai berkontribusi menjadi Ibu Asuh bagi para *Invaliden*¹¹ dengan mendirikan perusahaan dagang “Firma Firdaus”. Alih-alih memasuki organisasi Muhammadiyah di Pulau Jawa, yang notabene telah menginspirasi langkah-langkah besar Azi Zubaidah mengawali aktivitas politik serta sosialnya. Hal inilah yang akhirnya menjadikan sosok Azi unik dan menarik untuk dibahas lebih dalam.

Selain itu, sosok seperti pejuang perempuan sudah barang tentu merupakan sesuatu yang cukup menarik untuk dibahas lebih dalam mengingat bahwa perempuan biasanya lebih sering dikaitkan dengan berbagai hal yang bersifat domestik. Sehingga, hal ini dapat memberikan citra baru bagi para perempuan dan sebagai pembuktian bahwa perempuan sebenarnya memiliki beragam karakter yang mungkin masih jarang diketahui sekaligus fakta bahwa perempuan juga dapat berkontribusi bagi bangsa, yang mungkin bagi sebagian besar orang masih dianggap mustahil untuk dapat dilakukan oleh seorang perempuan.

¹⁰ Arsip “Keadaan Antara 17-8-1945 Sampai 27-12-1949” yang disahkan pada tahun 1968 oleh Kantor Veteran dan Demobilisasi Kab. Malang

¹¹ Korban cacat akibat perang

Berdasarkan penelusuran yang telah dilakukan oleh peneliti, seperti dilansir dari buku ‘Pahlawan Nasional’ karya Kuncoro Hadi, mengenai daftar pahlawan nasional Indonesia, ditemukan fakta dimana dari sekitar 180 pahlawan laki-laki yang dianugerahi gelar kepahlawanan nasional baru hanya ada sekitar 15 orang pejuang perempuan yang telah mendapat pengakuan yang sama dan yang paling terbaru adalah pengangkatan empat orang tokoh lain pada tahun 2021¹² yang kesemuannya juga merupakan laki-laki. Hal ini hanya sebagai tolok ukur bahwa tokoh perempuan di Indonesia sendiri masih sangat sedikit, padahal tentunya masih lebih banyak lagi tokoh perempuan lain yang tentunya juga berjasa demi bangsa ini

Penelusuran lebih lanjut juga ditemukan fakta bahwa dari 15 orang pejuang perempuan yang telah resmi dikukuhkan menjadi pahlawan nasional. Peneliti menemukan beberapa pola kesamaan di antara bentuk fokus perjuangannya. Sebut saja Tjut Nyak Dien yang berfokus pada kemiliteran dan Dewi Sartika yang menjadikan pendidikan, sebagai sarana perjuangannya. Serta masih banyak tokoh pejuang wanita lainnya yang juga terbagi menjadi dua titik fokus perjuangan, antara kemiliteran dan pendidikan¹³. Hal ini juga menjadi sebuah doktrin bahwa proses berjuang hanya dapat dilakukan melalui dua cara tadi, meskipun pada kenyataannya berjuang dapat dilakukan dengan berbagai cara dan usaha lainnya.

¹² Dilansir dari berita *Setkab.go.id* tentang “Profil Empat Penerima Gelar Pahlawan Nasional Tahun 2021. Diakses pada tanggal 10 Januari 2022

¹³ Kuncoro, Hadi. 2017. *Pahlawan Nasional*. Yogyakarta: Familia. Hlm. 319-321

Selain itu, peneliti menemukan hal yang juga tak kalah menarik dari aktivitas sosial Azi Zubaidah, dimana Azi Zubaidah menjadikan penggalangan dana melalui perniagaan sebagai fokus perjuangannya dengan menjadi anggota penyalur kebutuhan perang bagi pasukan API selama masa perang serta menjadikan perdagangan sebagai kedoknya. Hal ini tentunya menarik untuk dikaji mengingat pahlawan nasional perempuan di Indonesia selain sangat sedikit jumlahnya namun juga sangat sempit kajian fokus perjuangannya, mayoritas hanya pada sekitar dunia kemiliteran dan pendidikan. Sehingga, dengan adanya bentuk fokus perjuangan yang lain, peneliti rasa akan semakin memperkaya khazanah fokus perjuangan dari para pejuang perempuan di Indonesia. Sekaligus menjadi bukti bahwa masih banyak bentuk perjuangan yang dapat dilakukan yang pada akhirnya berafiliasi pada perjuangan meraih kemerdekaan bangsa.

Dengan adanya tulisan yang membahas sosok seperti Azi Zubaidah yang berhasil terekam sosok serta perjuangannya, diharapkan akan menjadi tonggak awal akan semakin banyaknya tokoh perempuan lain yang akan bermunculan ke permukaan kedepannya, khususnya yang berasal dari daerah Kalimantan. Sehingga, dari judul yang dikemukakan oleh peneliti “Pejuang Dan Relawan Sosial Perempuan Asal Bangkalan Kalimantan Selatan (Sebuah Biografi Sosial Azi Zubaidah)” peneliti semata-mata ingin mengangkat sosok perempuan pejuang sekaligus aktivis sosial asal Bangkalan yang sosoknya belum pernah terdengar sampai saat ini.

Peneliti berharap dengan mulai dituliskannya tentang sosok pejuang perempuan ini juga dapat menjadi sarana untuk menyuarakan suara serta aspirasi mereka yang

mungkin saja ingin mereka sampaikan namun belum terdengar kepada bangsa Indonesia dewasa ini. Salah satu langkah awal peneliti, demi mewujudkannya ialah dengan mencoba menggali salah satu sosok salah seorang pejuang perempuan asal Kalimantan bernama Azi Zubaidah.

Berbekal dengan pencarian arsip serta wawancara yang dilakukan dengan pihak keluarga dari Azi Zubaidah. Peneliti berharap mendapatkan titik terang mengenai sosok ini secara komprehensif demi menguak sepaik terjang yang telah dilaluinya selama berjuang melakukan aktivitas sosialnya serta berbagai kontribusinya di masa lalu yang ia berikan demi tercapainya kemerdekaan bagi bangsa ini.

Nilai tambah lainnya ialah penelitian ini tentunya akan mempelajari tentang kisah hidup seorang Azi Zubaidah. Dimana pastilah terselip pelajaran kehidupan yang berharga yang tentunya dapat dipetik dari kisah hidupnya dan tentunya akan sarat dengan makna kehidupan yang dapat menjadi sumber pembelajaran bagi bangsa dimasa kini dan mendatang.

1.2 Rumusan Masalah

Dalam penelitian, komponen penting yang berperan dalam penelitian adalah adanya rumusan masalah. Karena merupakan landasan penting bagi terciptanya suatu arah kepenulisan nantinya. Pokok pembahasan penulisan ini nantinya akan lebih berfokus pada subjek penelitian yaitu, Azi Zubaidah sendiri. Sehingga, peneliti membuat beberapa pertanyaan berkaitan dengan penelitian yang akan dibahas sebagai berikut.

1. Mengapa Azi Zubaidah memutuskan untuk menjadi aktivis sosial?
2. Bagaimana proses Azi Zubaidah menjadi aktivis sosial?

1.3 Batasan Masalah

Ruang lingkup merupakan hal yang penting dalam memulai suatu penelitian. Sehingga sangat diperlukan membuat batasannya baik secara spasial maupun temporal. Batasan spasialnya sendiri bersifat relatif, dimana Azi Zubaidah meski merupakan seorang kelahiran Kalimantan namun kiprah perjuangannya lebih banyak dilakukan di Pulau Jawa. Sehingga, batasan spasialnya ialah daerah-daerah yang menjadi saksi bisu perjalanan Azi Zubaidah dalam melakukan aksi sosialnya serta tempat-tempat yang sempat menjadi tempat persinggahan dari perjalanan hidup Azi Zubaidah.

Sedangkan batasan temporalnya sendiri dikarenakan peneliti akan mengulik tentang biografi Azi Zubaidah, sehingga batasan temporalnya adalah sejak awal kelahiran Azi Zubaidah Kusuma hingga wafatnya pada tahun 1990 di Kotabaru.

1.4 Tujuan Penelitian

Penelitian merupakan rumusan masalah yang menunjukkan suatu hasil, hasil yang diperoleh setelah penelitian selesai yang akan menjelaskan gambaran secara umum objek penelitian. Melalui penelitian ini diharapkan dapat memperoleh tujuan sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui latar belakang di balik alasan Azi Zubaidah memutuskan untuk menjadi seorang aktivis sosial
2. Untuk mengetahui proses Azi Zubaidah selama menjadi aktivis sosial

1.5 Manfaat Penelitian

Sedangkan, manfaat yang sekiranya dapat dipetik dari penelitian adalah

- Menambah ilmu dan wawasan mengenai seorang pejuang perempuan yang merupakan aktivis sosial dalam berkontribusi demi kemerdekaan bangsa
- Mengetahui lebih banyak sosok pejuang perempuan di Indonesia, khususnya yang berasal dari Kalimantan
- Menjadi kontributor yang layak bagi penelitian berkelanjutan yang akan dilakukan dimasa yang akan datang, yang berkaitan dengan tema dan judul penelitian ini, sehingga menjadi salah satu sumbangan besar bagi sejarah perempuan di Indonesia
- Melihat bagaimana cara penulisan sejarah perempuan dilihat dari perspektif seorang perempuan.

1.6 Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan untuk melakukan penelitian lebih berfokus pada metode sejarah dengan menggunakan teknik wawancara dan studi kepustakaan. Teknik wawancara digunakan untuk mendapatkan sumber primer demi mendapatkan data-data penting dan akurat. Sedangkan, studi kepustakaan digunakan demi memperbandingkan tulisan, cara penulisan yang benar, dan data-data penting lainnya demi menguatkan bukti yang telah ada.

Sejarawan sendiri memiliki tugas tidak hanya merekonstruksi suatu peristiwa dimasa lalu, melainkan juga dituntut untuk dapat menarasikannya dengan baik.

Sehingga, dapat diterima dan dimengerti oleh khalayak luas. Oleh karena itu, sejarawan harus memiliki daya nalar serta analisis yang kuat dan kritis.

Data-data yang telah dikumpulkan sebelumnya, tidak serta merta langsung dapat dipublikasikan. Melainkan harus melewati beberapa tahap penting sebelum benar-benar layak untuk dipublikasikan. Setelah melewati semua tahap-tahap penting tersebut dan data-data dianggap telah matang, barulah peneliti dapat mengambil kesimpulan atas penelitian yang telah dilakukannya.

Adapun tahap-tahap penting dalam metode sejarah, terbagi dalam beberapa tahap, yang pertama, merupakan tahap terpenting yaitu pemilihan topik pembahasan, dilanjutkan dengan pengumpulan sumber-sumber data yang penting, barulah tahap ketiga yaitu kritik sumber, dapat dikatakan bahwa tahap ketiga ini merupakan tahap yang paling terpenting dari semua tahap, dimana pada tahap ini akan dipilih dan diseleksi semua data-data yang telah berhasil dikumpulkan mulai dikritisi keabsahan serta kelayakannya digunakan sebagai sumber rujukan dan referensi kepenulisan. Tahap selanjutnya, merupakan tahap interpretasi dimana tahap ini peneliti akan mencoba untuk menganalisis dari segala sumber data yang ada dan mulai merekonstruksinya. Sebelum akhirnya, tiba di tahap terakhir yaitu menuliskannya kembali. Setelah selesai semua tahap. Maka, sebuah sejarah dapat dikatakan layak untuk dapat dipublikasikan.

Begitupun dengan yang dilakukan peneliti dalam menyusun penelitian ini. Peneliti membaginya dalam beberapa tahap. Tahap pertama, yaitu pemilihan topik. Topik yang diangkat oleh peneliti, dirasa bermanfaat dan belum banyak penulis yang

tertarik menuliskannya. Sehingga, membuat merasa cukup tertantang untuk mencoba menelitinya lebih dalam.

Tahap kedua, berkenaan dengan pengumpulan sumber-sumber data primer yang relevan dengan objek kajian penelitian. Penelitian dengan studi kepustakaan dilakukan di beberapa tempat seperti Pusat Arsip dan Perpustakaan Daerah kota Banjarmasin, Depo Arsip Kota Banjarbaru, dan Pusat Arsip dan Perpustakaan Kota Banjarbaru. Serta pencarian jurnal online di laman-laman terkait. Sedangkan untuk pencarian arsip sebagai sumber primer dilakukan menggunakan teknik wawancara dengan pihak keluarga subjek dan pencarian dokumen arsip milik Azi.

Dengan mewawancarai cucu Azi yang telah dibawa serta sekaligus dibesarkannya sejak usia 6 tahun oleh Azi sendiri. Beliau bernama ibu Ida Fitria Kesuma dan bertempat tinggal di Kota Banjarmasin. Dari keterangannya, ia merupakan satu-satunya keluarga mendiang Azi yang sempat mengetahui cerita perjuangan yang dilakukan oleh Azi semasa hidupnya, yang ia ketahui langsung dari penuturan Azi sendiri. Bersama Ida-lah arsip-arsip peninggalan Azi tersimpan. Adapun jarak waktu antara kesaksiannya dengan peristiwa perjuangan Azi diperkirakan telah mencapai 80 tahun.

Azi membawa Ida pertama kali di usia ke-enam tahun dan sejak saat itu Ida telah tinggal bersama Azi yang akrab ia sapa dengan sebutan “eyang putri” hingga dewasa. Keterangan dari Ida menjadi salah satu komponen penting untuk menggali lebih dalam mengenai sosok Azi, namun mengingat jarak waktu yang cukup jauh antara kesaksiannya dengan masa perjuangan Azi, maka dari itu diperlukan bukti data

konkret tekstual dan data-data tersebut terdapat di arsip-arsip pribadi milik Azi yang tersimpan dengan baik di rumah Ida di Kota Banjarmasin, hal ini semua dilakukan demi memperkuat hasil wawancara yang telah dilakukan. Berdasarkan kerapian arsip-arsip tersebut tersimpan peneliti dapat menyimpulkan bahwa Azi termasuk orang yang rapi dan tertata. Adapun arsip-arsip tersebut disimpan kemungkinan dipergunakan untuk berbagai tujuan seperti untuk mengurus dana pensiun veteran ataupun mengurus surat perpindahan karena Azi diketahui gemar tinggal berpindah-pindah¹⁴.

Berdasarkan beberapa arsip yang telah berhasil peneliti kumpulkan. Terdapat beberapa arsip yang sangat penting berisikan data-data yang menjadi bukti bahwa Azi memiliki kontribusi turut memperjuangkan kemerdekaan. Berdasarkan analisis yang dilakukan peneliti terhadap semua arsip yang telah berhasil dikumpulkan. Maka, peneliti dapat mengelompokkan semua arsip dalam beberapa kategori berdasarkan asal, isi serta kepentingan dari arsip tersebut dibuat.

Kelompok arsip pertama, yaitu arsip yang berasal dari instansi resmi tertentu, seperti arsip ‘Keadaan Antara 17-8-1945 Sampai 27-12-1949’ yang dikeluarkan oleh kantor veteran dan demobilisasi kab. Malang pada 1968. Pada arsip ini menyatakan posisi Azi di dalam API adalah sebagai anggota perlengkapan¹⁵ yang bertugas untuk menyuplai berbagai keperluan perang selama dimedan perang. Arsip selanjutnya yaitu arsip disahkan pada tanggal 10 Juni 1955 oleh ketua Pusat Ikatan Penderita Tjajat

¹⁴ Berdasarkan arsip riwayat perpindahannya

¹⁵ Lihat Lampiran 1

Indonesia A. Bachnan yang berisikan tentang pengesahan atas perjuangan yang dilakukan oleh Azi Zubaidah membantu Invaliden dengan mendirikan firma dagang “Firdaus” sekaligus menjadi leveransir keperluan perang pasukan API¹⁶. Arsip selanjutnya, seperti Surat Kuasa yang dikeluarkan Ikatan Invaliden Seluruh Indonesia yang menyatakan pemberian kuasa terhadap Azi yang sedang tinggal di Makassar untuk mengumpulkan serta mengurus penempatan para invaliden yang berada di Sulawesi, disahkan oleh wakil ketua umum dan sekretaris umum Ikatan Invaliden Seluruh Indonesia pada tanggal 10 November 1951. Arsip lainnya berupa sertifikat veteran, data diri, surat-surat mutasi yang dikeluarkan oleh kantor veteran.

Arsip kelompok selanjutnya ialah arsip yang dibuat oleh Azi sendiri untuk berbagai keperluan seperti, pindah domisili atau yang lainnya. Arsip yang berisi riwayat hidup dan riwayat perjuangan Azi yang disahkan masing-masing pada tanggal 15 Februari 1952 dan 5 Oktober 1954 ini berisi tentang data diri beserta riwayat perjuangan Azi Zubaidah yang kemudian diberi kesaksian oleh beberapa orang seperti Kapten P.M.T. Provinsi Sulawesi Saudara Idrus, Kepala Jawatan Penerangan¹⁷ Provinsi Sulawesi Saudara Ananta G, Kolonel drg. Moestopo¹⁸ di Jl. Theresia 61 di

¹⁶ Lihat Lampiran 4

¹⁷ Pada masa Birokrasi Modern, terbentuk lembaga yang bertugas menyiarkan informasi kepada masyarakat tentang apapun yang terjadi pada masa itu. Lembaga tersebut dikenal dengan Lembaga Penerangan. dewasa ini setara dengan KOMINFO

¹⁸ Kolonel drg. Moestopo merupakan seorang dokter gigi yang juga merupakan mantan ketua BKR di Residenan Surabaya

Jakarta, dan Ketua ‘Ikatan Invaliden Seluruh Indonesia¹⁹’ Saudara Hasan Basri di Jl. Nusantara tiga no. 28 di Jakarta²⁰. Berisikan data diri Azi mulai dari tanggal lahir, riwayat pendidikan riwayat organisasi yang ia ikuti hingga riwayat perjuangan yang ia lakukan dari tahun ke tahun hingga pensiun. Arsip selanjutnya yaitu arsip catatan pribadi Azi yang ia tulis tangan menggunakan pena hitam pada beberapa lembar kertas yang isinya kurang lebih sama seperti riwayat hidup dan riwayat perjuangan namun lebih kompleks dari segi isi namun tak beraturan dari segi urutan tahunnya²¹. Arsip selanjutnya adalah Arsip ‘Pas Djalan Tetap’ yang menyatakan Azi sebagai ketua BUPPRI²² di Kota Makassar yang disahkan pada tanggal 24 Juli 1951 oleh walikota Makassar. hal ini sekaligus menjadi bukti bahwa Azi masih aktif berkegiatan sosial²³ bahkan setelah ia memutuskan untuk bebas tugas. Arsip lainnya yaitu surat pernyataan bebas gerakan 30S PKI yang berasal dari ketua RT IX RK. III Djl. Kaliurang, Kota Malang. Arsip selanjutnya merupakan arsip persaksian atas surat penting milik Azi yang hilang, beberapa disahkan oleh beberapa instansi resmi seperti Kementrian Urusan Veteran RI dan Corps Invaliden Surabaya²⁴.

Arsip golongan berikutnya merupakan arsip yang berupa surat, contoh arsipnya ialah surat dari drg. Moestopo kepada Azi yang dikirimkan pada tanggal 11 bulan Juni

¹⁹ Ikatan Invaliden Seluruh Indonesia merupakan organisasi yang mengurus para *invalid* akibat perang

²⁰ Lihat Lampiran 2 dan 3

²¹ Lihat lampiran 5

²² Singkatan dari Badan Penanggulangan Pengangguran Republik Indonesia

²³ Lihat Lampiran 9

²⁴ Lihat Lampiran 12

tahun 1955, yang isinya belum dapat dipastikan oleh peneliti karena merupakan tulisan tangan dari drg. Moestopo²⁵. Arsip golongan terakhir, yaitu arsip yang berupa surat kabar yang disimpan oleh Azi. Contohnya, ialah surat kabar dengan *headline*, Moestopo yang berjumlah 3 halaman, yang berisi tentang sepak terjang perjuangan drg. Moestopo semasa hidup²⁶. Sehingga, dengan berbagai arsip yang telah berhasil dikumpulkan serta ditambah oleh kesaksian dari pihak keluarga dekat dari Azi, yang dalam hal ini ialah cucunya. Oleh maka dari itu peneliti rasa telah mengumpulkan cukup sumber primer yang kuat keabsahannya.

Data-data pendukung lain juga beberapa buku yang relevan dengan sumber penelitian berupa buku, jurnal, artikel, skripsi, dan surat kabar. Tidak hanya yang berorientasi dengan sumber terkait namun juga penelitian serupa dengan objek kajian berbeda. Sehingga, dapat mempermudah peneliti dengan menjadikannya sumber referensi sebagai arah kepenulisan.

Tahap ketiga, tahap mengkritisi sumber-sumber yang telah didapatkan dan menganalisisnya. Dalam tahap ini juga untuk menjadi acuan dari keabsahan dan keotentikan suatu sumber data apakah sekiranya layak atau tidak digunakan sebagai referensi dalam sebuah penelitian.

Tahap keempat, yaitu tahap interpretasi pada tahap ini akan dilakukan pengkajian ulang dan penafsiran terhadap sumber-sumber terpilih dan mulai

²⁵ Lihat Lampiran 6

²⁶ Lihat Lampiran 7

merekonstruksinya kembali dengan menghubungkan setiap fakta-fakta yang telah didapatkan menjadi suatu kesatuan layaknya sebuah puzzle yang harus disusun secara sistematis. Sehingga, pada akhirnya akan didapatkan sebuah kesimpulan intinya.

Tahap terakhir, tentunya penulisan kembali. Setelah menjadi suatu kesatuan utuh. Maka langkah selanjutnya adalah dengan menuliskannya kembali dengan bahasa yang baik dan mudah dimengerti. Hal ini sangatlah penting mengingat tugas sejarawan adalah selain menyuarakan suara dari masa lalu, namun juga mempublikasikan hasil penelitiannya kepada khalayak luas demi kebutuhan ilmu pengetahuan.

1.7 Tinjauan Pustaka

Penelitian ini merujuk pada subjek yang hidup di masa pra kemerdekaan hingga pasca kemerdekaan yang tentunya menjadi saksi hidup perjuangan memperjuangkan kemerdekaan kala itu. Nama pejuang perempuan Azi Zubaidah mungkin merupakan nama yang belum pernah didengar sebelumnya. Namun, peneliti berharap dapat menelusuri lebih dalam mengenai sosoknya.

Berikut beberapa sumber pustaka yang telah berhasil dikumpulkan oleh peneliti. Buku pertama, ditulis oleh Kuncoro Hadi dan diterbitkan oleh Familia Publisher dengan judul Buku Pahlawan Nasional di Yogyakarta. Dalam buku ini, secara ringkas menjelaskan kepada peneliti, mengenai pahlawan-pahlawan Indonesia yang telah diakui sebagai pahlawan nasional. Sekaligus, membuka fakta bahwa hanya ada 15 tokoh perempuan saja yang telah memiliki gelar tersebut.

Kemudian timbul pertanyaan, apakah hanya kelima belas orang tersebutlah yang dapat disebut sebagai pahlawan nasional Indonesia? Apakah tokoh pejuang lain yang juga sama-sama berkiprah di masa lalu demi tercapainya kemerdekaan, tidak pantas mendapatkan gelar yang sama? Sehingga, peneliti mencoba menganalisa arah fokus perjuangan kelima belas tokoh pahlawan nasional perempuan tersebut dan mendapati fakta bahwa hampir semua tokoh perempuan yang telah dikukuhkan, semuanya telah terbagi menjadi dua bagian besar dimana fokus perjuangannya berfokus pada kemiliteran dan pendidikan.

Hal tersebut juga menimbulkan stigma dimana, perjuangan perempuan semata-mata dianggap hanya dapat berafiliasi pada bidang kemiliteran dan pendidikan. Namun, hal tersebut nyatanya juga tidak sepenuhnya benar dimana Siti Hartinah, yang notabene merupakan istri Soeharto. Memiliki titik fokus yang berbeda dari pahlawan perempuan lain yaitu, ia lebih memfokuskan diri pada pengembangan sosial, budaya, pendidikan serta pembangunan²⁷, semasa dirinya menjadi istri dari presiden Soeharto. Sehingga, hal ini dapat membuka potensi bahwa terdapat berbagai kajian fokus perjuangan lain, selain daripada bidang kemiliteran dan pendidikan, yang dapat dijadikan sumber acuan bidang lainnya.

Buku kedua, merupakan Biografi R.A. Kartini, yang ditulis oleh Anom Whani Wicaksana tahun 2019 dan diterbitkan oleh C-Klik Media, Yogyakarta. Yang digunakan juga sebagai acuan arah kepenulisan mengenai biografi seorang pejuang

²⁷ Kuncoro Hadi. *Pahlawan Nasional...*, *Op. Cit.* Hlm 323.

perempuan di masa lalu. Buku ini juga menjelaskan betapa keras dan gigihnya R.A. Kartini berjuang demi kebebasan kaum perempuan melalui surat-suratnya yang kritis dan tajam. Kemandirian sosok perempuan satu ini bahkan tidak pernah disandingkan oleh tokoh manapun, bahkan termasuk suaminya sekalipun, tidak mampu menandingi pamor R.A. Kartini. Sehingga, R.A. Kartini selalu terlihat terang benderang tanpa bayang-bayang siapapun juga.

Buku ketiga, *Ensiklopedia Presiden Republik Indonesia: Megawati Soekarnoputri*, karangan Ade Ma'ruf, dkk terbitan Ar-Ruzz Media, Yogyakarta. Biografi Megawati menggambarkan sepak terjang seorang Megawati sedari kecil sebagai putri dari presiden pertama Indonesia, Soekarno. Megawati setelah menikah untuk pertama kalinya, sama sekali tidak memperlihatkan niat berperan di kancah politik, namun pasca ditinggalkan oleh suami pertamanya, Surindro Supjarso.

Megawati kemudian mulai memasuki ranah politik dan mulai aktif bersama partai PDI. Terlihat, bahwa Megawati disini bertransformasi dari sosok lembut ibu rumah tangga dan berangsur-angsur berubah menjadi sosok perempuan tangguh di kancah perpolitikan Indonesia. Bahkan, suami keduanya, Taufiq Kiemas dalam wawancaranya kerap memperlihatkan rasa bangganya terhadap sosok istrinya tersebut²⁸. Hal yang didapatkan oleh peneliti setelah membaca buku ini adalah fakta bahwa siapapun dapat berubah jika dihadapkan pada suatu situasi yang mengharuskan

²⁸ Ade Ma'ruf, dkk. 2016. *Ensiklopedia Presiden Republik Indonesia: Megawati Soekarnoputri*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media. Hlm. 93

adanya perubahan, begitu juga dengan perempuan. Dapat dilihat dari perubahan sosok Megawati yang awalnya merupakan sosok lembut yang kemudian berubah menjadi sosok tangguh di kancah perpolitikan Indonesia setelah ia menyadari bahwa ia memiliki tanggung jawab untuk diemban.

Buku keempat, berjudul S.K. Trimurti Pejuang Perempuan Indonesia karangan Ipong Jazimah, terbitan Kompas tahun 2016 di Jakarta. Berisi tentang perjalanan hidup S.K Trimurti hingga akhir hayatnya di usia 96 tahun. Sepak terjangnya sejak menjadi saksi hidup peristiwa proklamasi 17 Agustus 1945, serta perjuangannya dalam menyebarkan berita kemerdekaan hingga terdengar ke seluruh wilayah Indonesia, hingga perlawanannya melawan pemerintahan rezim Orde Baru bersama 49 tokoh lainnya yang juga turut menandatangani petisi 50 yang secara aktif mengkritik Soeharto di tahun 80-an.

Namanya tentunya tak pernah lepas dari suaminya, yang notabenenya seorang yang sangat penting pada saat proklamasi kemerdekaan sebagai juru ketik naskah proklamasi, Sayuti Melik. Namun, S.K. Trimurti berhasil membuktikan dengan membangun citra dirinya sendiri berkat kepiawaiannya di dunia perpolitikan yang berhasil menjadikannya seorang menteri tenaga kerja pertama Indonesia di bawah perdana menteri Indonesia pada masa jabatan Amir Sjarifuddin (1947-1948). Hal ini tentunya membuatnya memiliki citra mandiri yang luar biasa.

Serta beberapa artikel serta skripsi tentang kepenulisan biografi, menjadi sumber rujukan menulis biografi. Kebanyakan sejarah dituliskan dari perspektif seorang laki-laki, disini peneliti berupaya untuk menuliskan biografi Azi Zubaidah

yang tentunya belum pernah dituliskan oleh siapapun dari sudut pandang perempuan. Sehingga, dengan berbagai sumber rujukan dalam menulis biografi, peneliti berharap akan menghasilkan karya ilmiah biografi yang layak untuk dijadikan referensi bagi tulisan di masa depan.

1.8 Sistematika Penulisan

Demi menciptakan karya yang yang sistematis tersusun dengan baik. Maka peneliti akan memberikan ilustrasi terkait pembahasan dan bab yang akan dibahas didalam penelitian ini. Berikut tahapan pembahasan yang akan diuraikan dalam penelitian biografi Azi Zubaidah, sebagai berikut:

BAB I

Berisikan mengenai latar belakang pemilihan tema serta judul penelitian, pemaparan ruang lingkup pembahasan, perumusan masalah, tujuan serta manfaat, dan tinjauan pustaka yang menjadi sumber rujukan penulisan

BAB II

Berisi konteks historis penggambaran kehidupan awal Azi Zubaidah sejak ia lahir hingga dewasa serta berbagai organisasi yang ikut membentuk karakter Azi Zubaidah

BAB III

Kehidupan Azi Zubaidah sejak ia menetap di Jawa dan kemudian bergabung dengan Fujinkai serta organisasi lainnya serta mulai aktif berkegiatan sosial

BAB IV

Kehidupan Azi Zubaidah di masa tuanya hingga wafatnya

BAB V

Berisi kesimpulan dan saran

BAB II

KONTEKS HISTORIS AWAL KEHIDUPAN AZI ZUBAIDAH

2.1 Lingkungan Pembentuk Azi Zubaidah

Azi Zubaidah merupakan anak terakhir dari pangeran terakhir dari kepangeranan Bangkalaan¹, ia terlahir di keluarga Kepangeranan Bangkalaan di Kalimantan Tenggara². Adapun asal-usul dari kepangeranan Bangkalaan sendiri berasal dari hasil afiliasi antara Kesultanan Paser dan Kesultanan Banjar serta adanya pengaruh kuat dari masyarakat suku Dayak Meratus yang secara turun-temurun menetap di kawasan Pegunungan Meratus, yang terbentang dari Kabupaten Hulu Sungai Selatan (HSS), Alai yang masuk pada kawasan Kabupaten Hulu Sungai Tengah (HST), Kotabaru, hingga wilayah Kabupaten Paser di Kalimantan Timur³.

Dikarenakan kawasan Kepangeranan Bangkalaan terbentang dari Kabupaten Hulu Sungai Selatan (HSS), Alai yang masuk pada kawasan Kabupaten Hulu Sungai Tengah (HST), Kotabaru, hingga wilayah Kabupaten Paser di Kalimantan Timur maka kawasan ini didominasi oleh Suku Dayak Meratus. Suku ini sejatinya memiliki hubungan yang sangat akrab dengan Suku Banjar, hal ini bahkan terlihat dari mitos yang berkembang di masyarakat

¹ *Arsip Aanvullende Algemeen Memori van Overgave der Onderafde: Poeloe Laoet en Tanah Boemboe Juli 1936-Juli 1938* yang ditulis oleh C. Nagtegaal dijelaskan bahwa Bangkalaan merupakan salah satu dusun yang berada di antara komunitas Suku Dayak.

² Sekarang masuk dari bagian daerah Kalimantan Selatan

³ Tim peneliti, *Penelitian Tanah Adat di Kabupaten Kotabaru* (Hasil Penelitian, Universitas Lambung Mangkurat, 2007) Hlm. 37.

setempat yang mengatakan bahwa dulunya nenek moyang Suku Dayak dan Banjar merupakan dua orang saudara yang akhirnya berpisah karena perbedaan keyakinan, dimana sang kakak yang disebut sebut bernama Dayuhan⁴ dipercaya sebagai nenek moyang suku Dayak Meratus ini dikisahkan yang tetap mempertahankan kepercayaan turun temurun ‘animisme’ daerahnya yang disebut *Kaharingan*. Sedangkan sang adik, yang dipercaya bernama Intingan lebih memilih untuk memeluk Islam setelah agama tersebut sampai di dusun mereka⁵.

Meski begitu, keduanya tetap saling menghormati kepercayaan masing-masing. Sehingga, mereka tetap memiliki hubungan yang baik satu sama lain. Bahkan dimasa selanjutnya, orang Dayak memiliki sebutan untuk orang Banjar dengan sebutan ‘Orang Halo’ yang berarti orang muslim dan orang Dayak yang kemudian disebut sebagai ‘Orang Bukit’⁶. Tidak hanya sampai disitu, hubungan suku Dayak dan suku Banjar semakin diperkuat pasca pernikahan antara Sultan Agung Paser dengan Ratu Intan I Banjar yang kemudian membentuk Kepangeranan Bangkalaan sehingga memperkuat pengaruh Banjar di daerah ini.

⁴ Dari buku Hairus Salim, *Masyarakat Dayak Meratus, Agama Resmi dan Emansipasi* (PSPB, 2001). Disebutkan sebuah hipotesis yang menyatakan bahwa suku Dayak Meratus sebenarnya merupakan bagian dari wilayah sungai dan pesisir, namun kemudian bermigrasi ke pegunungan Meratus guna menghindari penjajahan suku Banjar

⁵ I-Tsing menggunakan nama yang berbeda, Sandayuhan, sang kaka (Dayak) dan Bambang Basiwara, sang adik (Banjar-Islam). Perbedaan nama tersebut terjadi dikarenakan faktor penutur yang berbeda.

⁶ Arifin, Syamsul dkk. 2020. *Minoritas Dalam Pandangan Syariah dan HAM Narasi Kaum Muda Muslim*. Malang: Literasi Nusantara. Hlm. 51

Suku Dayak Meratus sebenarnya telah lebih dulu mendapat pengaruh dari Kesultanan Paser yang wilayahnya berdekatan dan memiliki sebuah hubungan organik patreon klien dimana Kesultanan Paser yang menjadi patreon dan Suku Dayak yang berperan menjadi klien⁷. Dan karena Kesultanan Paser yang menjadi penguasa yang wilayahnya berdekatan dengan daerah tersebut memiliki hubungan yang baik dengan masyarakat Suku Dayak Meratus sehingga Suku Dayak Meratus pun menghormati kekuasaan dari Kesultanan Paser.

Pasca pembentukan Kepangeranan Bangkalaan, pengaruh kerajaan Paser dan Banjar semakin kuat. Namun, meski begitu hal tersebut rupanya tetap tidak mempengaruhi Kesultanan Paser untuk ikut mempengaruhi pranata Suku Dayak Meratus dalam menentukan kebijakan mereka. Dalam hal ini terlihat dimana Kepangeranan Bangkalaan sama sekali tidak mencampuri urusan Suku Dayak Meratus terlebih persoalan masalah kepercayaan mereka, meskipun terdapat fakta bahwa Kesultanan Paser masih memiliki hubungan patron klien dengan mereka.

Selain itu di dalam struktur kepangeranan Bangkalaan kemudian diangkat dua Temenggung⁸ yang berasal dari Suku Dayak Meratus. Masing-masing adalah Temenggung Gayapak dan Temenggung Dandai yang bertujuan untuk memperluas kekuasaan Kepangeranan Bangkalaan. Hingga akhirnya Kepangeranan Bangkalaan berhasil menguasai

⁷ *Ibid.*, Hlm 56

⁸ Temenggung adalah gelar kebangsawanan Melayu.

daerah-daerah yang dikuasai suku lainnya. Meliputi, Cantung, Salilau, Bangkalan Samihin, dan Sampanahan.

Namun dikarenakan adanya pengaruh yang kuat dari Kesultanan Paser yang bercorak Islam, yang pada akhirnya juga turut mempengaruhi adat-adat tradisi yang secara turun temurun dilakukan oleh Suku Dayak Meratus. Salah satunya adalah Upacara *Balian*⁹ yang menurut buku Minoritas Dalam Pandangan Syariah dan HAM Narasi Kaum Muda Muslim diperuntukkan demi penghormatan terhadap nenek moyang Suku Dayak Meratus dan Kesultanan Paser. Dimana dalam pelaksanaannya sendiri melakukan kurban terhadap hewan-hewan yang digunakan sebagai sesajen untuk pemujaan, namun diketahui bahwa faktanya hewan-hewan yang digunakan untuk kurban merupakan hewan-hewan yang halal dikonsumsi.

Selain itu kenyataan bahwa yang menyembelih diwajibkan untuk beragama Islam serta menggunakan bacaan Al-Quran. Hal ini tentunya sangat kontras dengan kebiasaan suku

⁹ Pemujaan *balian* dilakukan dalam siklus tiga tahun. Pada tahun pertama, pemujaan dilakukan 2 hari, 2 malam. Dilanjutkan dengan 17 ayam dikurbankan untuk pesta adat. *Balian* atau dukun adat kemudian berdoa dengan doa Kaharingan, lalu seluruh kepala ayam diletakkan di depan gua. Pada tahun kedua, pemujaan dilakukan selama 4 hari, 4 malam dan hewan kurbannya ialah 1 ekor kambing jantan dan 1 ekor kambing betina. Setelah *balian* berdoa, kedua kepala kambing kemudian diletakkan di depan gua. Siklus terakhir tahun ketiga, pemujaan dilakukan selama 6 hari, 6 malam dan menggunakan 1 ekor sapi yang menjadi qurban disembelih untuk pesta adat. Sama seperti siklus sebelumnya, kepala sapi atau kerbau tersebut diletakkan di depan gua. Setelah siklus ketiga, siklus tahun depan kembali ke siklus yang pertama. Dalam setiap siklus pemujaan *balian*, ritual terpenting adalah *badudus* yaitu upacara memandikan barang-barang keramat (semisal pedang, tombak dan perisai) dari Kerajaan Paser yang diwariskan kepada masyarakat Dayak Meratus.

Dayak yang senang mengkonsumsi babi dan minum arak. Hal ini dikarenakan pengaruh Islam lebih kuat dibandingkan pengaruh dari Dayak Meratus itu sendiri. Sehingga dapat disimpulkan mengapa Azi beserta keluarganya tetap merupakan penganut Agama Islam yang taat meski berada di tengah komunitas Suku Dayak Kaharingan.

Dimasa selanjutnya Kepangeranan Bangkalaan kemudian lebih dikenal dengan sebutan Landschaap Bangkalaan pasca bergabung dengan Hindia Belanda pada masa pemerintahan, Pangeran Muda Muhammad Arifbillah Aji Samarang dan berada dibawah kekuasaan asisten karesidenan GH Dahmen di Samarinda. Kepangeranan Bangkalaan sendiri berakhir di masa Mas Aji Rawan atau yang bergelar Pangeran Arga Kesuma yang notabenenya merupakan ayah dari Azi Zubaidah yang berkuasa sejak tahun 1880 hingga 1905.

2.2 Tanah Bumbu Yang Terisolasi

Menurut Schwaner, pada awalnya Tanah Bumbu dihuni oleh suku asli Dayak yang kemudian bermigrasi ke Tanah Bumbu karena adanya penyerangan dari Kerajaan Banjar dan Orang melayu yang terus-menerus melakukan invasi ke daerah ini. Sehingga, ini ditandai sebagai periode pertama kependudukan di Tanah Bumbu. Sejarawan memperkirakan mulai berdirinya politik-politik kekuasaan lokal di Tanah Bumbu terjadi di sekitar tahun 1786. Memasuki awal abad ke- 19 terjadi perebutan kekuasaan atas Kalimantan antara Belanda dan Inggris karena keduanya memiliki kepentingan yang sama,

Inggris dan Belanda sama-sama melihat Kalimantan merupakan kawasan yang sangat strategis.

Barulah pada tahun 1905, pemerintah Belanda menghapuskan sistem politik lokal yang ada di Kotabaru yang meliputi daerah Pulau Laut dan Tanah Bumbu seperti Pagatan, Kusan, Cantung, Bangkalaan, Sampanahan, Batulicin, Sebamban, Manunggul dan Cenggal¹⁰. Kemudian di masa Hindia Belanda dataran Tanah Bumbu disebut dengan Afdeeling Pasir en de Tanah Boemboe dengan Ibukota Kotabaru yang wilayahnya meliputi seluruh dataran Tanah Bumbu dan Kepulauan Kotabaru.

Kondisi geografis Tanah Bumbu menurut Schwaner terbentang gunung-gunung kapur sepanjang pegunungan meratus. Tanah Bumbu dalam Schwaner juga dijelaskan memiliki, perbukitan, gua, sungai dan dataran tinggi. Tanah Bumbu awal abad ke-19 masih dikelilingi hutan dan rawa. Sehingga pada tahun 1919, pembangunan akan jalan-jalan penghubung antar daerah di Tanah Bumbu mulai dibuka secara massif. Namun, nampaknya jalan-jalan yang dibangun masih berbentuk sederhana, hal ini dikarenakan penjelasan bahwa jalan-jalan ini hanya dapat diakses ketika musim kemarau, sehingga dapat ditempuh menggunakan mobil¹¹. Hal ini menguatkan dugaan peneliti bahwa jalan untuk mengakses berbagai daerah di Tanah Bumbu saat musim hujan hanya dapat diakses dengan berjalan kaki

¹⁰ Bagian wilayah administrasi menurut *Staatblaad* 187 No. 178

¹¹ Arsip Inventaris van de Memorie van Overgave 1852-1962 (1963) Heave, P. van (Controleur) Memorie van Overgave van de onderafdeling Poeloe Laoet en Tanah Boemboe. Hlm. 2

atau menggunakan kapal atau perahu-perahu kecil dengan menyusuri sungai. Selain itu dalam beberapa sumber transportasi darat pada masa dipergunakan kereta yang bertenaga hewan, sepeda, dan kendaraan bermotor seperti mobil¹². Sedangkan transportasi air, abad ke 19 dipergunakan kapal sederhana dan perahu-perahu untuk penyeberangan antar daerah. Hal ini juga memberi gambaran betapa sulitnya akses transportasi pada masa Azi masih tinggal di Bangkalan.

Walaupun kondisi geografis Tanah Bumbu terletak diujung pulau Kalimantan dan langsung berbatasan dengan laut, namun Tanah Bumbu dikategorikan sebagai daerah yang bercorak agraris. Hal ini dikarenakan lanskap dari Tanah Bumbu seperti dijelaskan dalam Schwaner bahwa dataran Tanah Bumbu dipenuhi perbukitan dan terbentang pegunungan kapur. Disebutkan juga bahwa pertanian hanya terjadi di daerah yang lebih tinggi

Dapat dikatakan komoditas yang berasal dari Tanah Bumbu sejak masa Kolonial ialah perkebunan dan pertambangan. Meski begitu, alasan utama Belanda menguasai Kalimantan tetaplah dikarenakan letak yang strategis, menurut buku M.C. Ricklef bahwa Kalimantan diperebutkan oleh pihak Britania dan Belanda karena kondisi geografisnya yang strategis yaitu berada diantara Pulau Jawa. Pulau Sumatra dan Pulau Sulawesi serta berbatasan langsung dengan daerah luar Hindia Belanda.

¹² Arsip Inventaris van de Memorie van Overgave 1852-1962 (1963) Heave, P. van (Controleur) Memorie van Overgave van de onderafdeling Poeloe Laoet en Tanah Boemboe. Hlm. 3

Salah satu daerah penghasil komoditas ialah Pagatan, Cengal dan Manunggul dengan komoditas yang terkenal seperti, tripang, kulit penyu, lilin, intan, emas, opium, rotan, minyak, gula, linen, tembakau, gambir, garam, kerbau, beras dan kelapa. Dalam tulisannya Schwaner juga menyatakan simpatinya melihat kemiskinan yang terjadi di masa 1800-an di Tanah Bumbu, melihat kenyataan bahwa sumber daya alam yang melimpah pada kenyataannya tidak menjamin kesejahteraan para penduduknya¹³. Berangkat dari fakta ini, dimana Azi lahir dan tumbuh besar di kondisi sosial ekonomi penduduk Tanah Bumbu yang tidak sejahtera meskipun memiliki berbagai macam komoditas, hal ini memunculkan dugaan peneliti bahwa Azi kemudian melihat kondisi ini dan kemudian mempelajari cara memanfaatkan komoditas dari daerahnya yang melimpah demi meningkatkan perekonomian, hal ini terlihat setelah sesampainya di Pulau Jawa. Azi bersama dua abadinya kemudian memulai berdagang dan menjadikan berdagang sebagai mata pencahariannya di Pulau Jawa, bahkan diketahui Azi tinggal berpindah-pindah dari Jawa Timur hingga ke Jawa Barat¹⁴.

Meskipun belum ada sumber yang mengatakan secara gamblang bahwa Azi telah memulai kegiatan dagangnya di Kalimantan. Namun, peneliti menilai bahwa dengan Azi melihat kondisi sosial ekonomi di Tanah Bumbulah yang sejatinya menginspirasi Azi memulai perdagangan. Adapun dugaan peneliti mengenai kapan tepatnya Azi berdagang,

¹³ Schwaner, C. M. 1880. *Aantekeningen Betreffende Tanah Boemboe. Tanah Boemboe: Historische, Geographische en Statieske*. Hlm. 14

¹⁴ Wawancara Cucu Azi Zubaidah. Andi Ida Kesuma. Perempuan. Kota Banjarmasin, Provinsi Kalimantan Selatan. 8 Januari 2022. Pukul 10:00 WITA. 77 tahun. Ibu Rumah Tangga.

peneliti dapat menduga bahwa Azi telah melakukan kehiatan perdagangan sejak masih tinggal di Kalimantan, tentunya bukan tanpa alasan, hal ini dikarenakan Azi bahkan telah dapat dikatakan ‘mapan’ sebelum meninggalkan Pulau Kalimantan, karena dapat membawa dua orang abadinya untuk turut menemani perjalanannya di Pulau Jawa¹⁵.

Sejak awal abad ke-19, komoditas utama dari Tanah Bumbu adalah lada, selain itu beberapa suku juga memiliki mata pencarian khusus yang disesuaikan dengan tempat tinggalnya Seperti Suku Bugis yang rata-rata tinggal di sekitar pinggiran sungai mereka membudidayakan kelapa serta mencari ikan di sungai. Sedangkan penduduk Cantung, Cenggal, dan Manunggul yang didominasi oleh Suku Banjar lebih banyak melakukan budidaya tanaman seperti lada dan tanaman bahan pokok lainnya¹⁶. Karena dalam membudidayakan lada mereka melakukan lahan berpindah, sehingga lahan-lahan bekas yang telah 2 tahun dipakai kemudian mereka alih fungsikan untuk menanam singkong. Meski begitu lada tetap menjadi komoditas utama sampai pada tahun 1935, hingga krisis lada dunia mulai menghancurkan harga lada di mata dunia tak lama berselang kemudian karet mulai menggantikan dengan merajai komoditas di Tanah Bumbu sejak tahun 1937¹⁷, oleh

¹⁵ *Wawancara Cucu Azi Zubaidah. Andi Ida Kesuma*. Perempuan. Kota Banjarmasin, Provinsi Kalimantan Selatan. 8 Januari 2022. Pukul 10:00 WITA. 77 tahun. Ibu Rumah Tangga.

¹⁶ *Inventaris van de Memories van Overgave, 1852- 1952 (1963)* Nagtegaal, C. (controleur); *Aanvullende Memorie van Overgave van de onderafdeling Poeloe Laoet en Tanah Boemboe*. Hlm. 7

¹⁷ *Inventaris van de Memories van Overgave, 1852- 1952 (1963)* Nagtegaal, C. (controleur); *Aanvullende Memorie van Overgave van de onderafdeling Poeloe Laoet en Tanah Boemboe*. Hlm. 8

karenanya dapat ditemui dengan mudah lahan-lahan di Tanah Bumbu yang ditanami karet bahkan sampai masa kini.

Ditinjau dari suku bangsa yang mendiami Tanah Bumbu dan Kotabaru memang terdiri dari beragam suku bangsa namun dapat dikatakan bahwa suku pendatanglah yang mendominasi suku-suku yang mendiami daerah ini antara lain: Suku Banjar, Suku Bugis, Suku Mandar, Suku Bajau, Suku Dayak Bukit, Suku Dayak Samihim, Suku Jawa dan Suku Tionghoa-Indonesia. Selain itu juga terdapat suku bangsa lain seperti Eropa, Arab dan Jepang. Hal ini dikarenakan dimasa politik lokal dulu, Tanah Bumbu dan Kotabaru merupakan daerah pelabuhan persinggahan para pedagang dari berbagai daerah dan menjadi penghubung antara para pedagang yang singgah dari berbagai daerah. Sehingga tak mengherankan jika baik di Tanah Bumbu ataupun Kotabaru sama-sama memiliki keragaman suku dan budaya. Namun jika merunut pada tulisan Schwaner Suku Bugis adalah suku yang mendominasi daerah ini. Hal ini terlihat dari adat budaya yang diterapkan di Tanah Bumbu, salah satunya terlihat pada upacara pemakaman yang dipergunakan berasal dari adat pemakaman Suku Bugis¹⁸. Menurut sensus penduduk yang diadakan pada tahun 1930 di Tanah Bumbu, jumlah populasi penduduk di Tanah Bumbu berjumlah lebih dari 40.000 orang yang terbagi dua di Pagatan sebanyak 22.003 dan 19.281 di Cantung.

Sebenarnya penghuni asli dari Tanah Bumbu merupakan Suku Dayak, namun Suku Dayak akhirnya harus terusir semakin jauh kepedalam setelah adanya invasi dari Suku Banjar

¹⁸ Schwaner, *Aantekeningen Betreffende Tanah Boemboe...*, *Op. cit.* Hlm 25 dan 26

Timur, selanjutnya datang suku Bugis pada abad-18 yang kemudian menetap di bantaran sungai Sungai Pagatan dan Batulicin¹⁹. Suku Dayak sendiri tinggal di dusun-dusun yang tersebar di berbagai daerah pedalaman di Tanah Bumbu dan setiap dusun biasanya terdiri dari 310 keluarga. Disebutkan dalam sumber, bahwa masyarakat Suku Dayak dinilai lebih pemalas jika dibandingkan dua suku pendatang lainnya seperti Bugis dan Banjar. Salah satu dusun di komunitas Dayak terdapat Bangkalaan yang kemudian pada tahun 1937 ditemukan gua-gua yang didalamnya terdapat sarang burung walet dan kemudian menjadi salah komoditas utama dari Bangkalaan²⁰.

Suku Jawa yang tinggal di Tanah Bumbu hanya terdapat di satu komunitas yang berada di kawasan bekas tambang batubara, yang setelah tidak beroperasi kemudian mereka beralih menggarap lahan alang-alang dan menanam padi. Suku lainnya seperti Mandar yang bermukim di pedalaman menanam singkong, jagung dan pisang demi pemenuhan hidup mereka. Suku lainnya seperti Bajau yang juga dikenal sebagai nelayan ulung kemudian tinggal di rumah-rumah panggung di sepanjang sungai Bali, Sebelimbingan dan Kotabaru²¹.

¹⁹ *Inventaris van de Memories van Overgave, 1852- 1952 (1963) Nagtegaal, C. (controleur); Aanvullende Memorie van Overgave van de onderafdeling Poeloe Laoet en Tanah Boemboe.* Hlm. 9

²⁰ *Inventaris van de Memories van Overgave, 1852- 1952 (1963) Nagtegaal, C. (controleur); Aanvullende Memorie van Overgave van de onderafdeling Poeloe Laoet en Tanah Boemboe.* Hlm. 11

²¹ *C Inventaris van de Memories van Overgave, 1852- 1952 (1963) Nagtegaal, C. (controleur); Aanvullende Memorie van Overgave van de onderafdeling Poeloe Laoet en Tanah Boemboe.* Hlm. 13

Membahas tentang kepercayaan yang terdapat di Tanah Bumbu pada abad ke-19 terdapat 3 kepercayaan yang mendominasi yaitu Islam, Kristen dan paham animisme. Kebanyakan suku Dayak menganut paham animisme. Serta suku Banjar dan Bugis didominasi oleh agama islam. Selain itu terdapat bukti bahwa organisasi islam telah masuk di Tanah Bumbu dimana terdapat keterangan bahwa pada tahun 1936 terjadi perselisihan antara Muhammadiyah tentang layanan Jumat yang ada disana. Hal ini menjadi penanda penting bahwa organisasi keagamaan telah ada di Tanah Bumbu pada abad ke 20²²

2.3 Azi Zubaidah Dan Lingkungan Keluarga Muslim

Azi Zubaidah lahir pada 3 Mei 1911 dan berasal dari keluarga bangsawan Kerajaan Bangkalan²³, salah satu kekuatan politik kecil yang terletak di wilayah Tanah Bumbu di Kalimantan Tenggara²⁴. Wilayah Tanah Bumbu sendiri terbagi-bagi dalam beberapa daerah yang meliputi Pagatan, Kusan, Batulicin, Sebamban, Cantung, Bangkalan, Sampanahan, Manunggul dan Cenggal²⁵.

Azi merupakan anak bungsu dari 25 saudara yang seayah, dimana ayahnya merupakan penguasa terakhir Kepangeranan Bangkalan, yaitu Pangeran Arga Koesoema

²² *Inventaris van de Memories van Overgave, 1852- 1952 (1963) Nagtegaal, C. (controleur); Aanvullende Memorie van Overgave van de onderafdeling Poeloe Laoet en Tanah Boemboe.* Hlm. 15

²³ Kerajaan yang dimaksud merupakan sebuah kerajaan yang berasal dari hasil afiliasi Kesultanan Paser dan Kesultanan Banjar yang kemudian dipimpin oleh pangeran

²⁴ Sekarang masuk daerah Kalimantan Selatan.

²⁵ Bagian wilayah administrasi menurut *Staatblaad* 187 No. 178

(memerintah sejak 1884-1905) dan ibunya merupakan keturunan Arab bernama, Syarifah Bagedat. Lahir di lingkungan bangsawan membuat Azi menjalani hidup sesuai dengan standar gaya hidup bangsawan di Bangkalan pada masa itu²⁶. Statusnya sebagai seorang bangsawan pula yang juga akhirnya memberi kesempatan bagi Azi untuk bisa menikmati bangku pendidikan, meskipun hanya di sekolah dasar berbasis keagamaan.

Berdasarkan penuturan dari cucu Azi Zubaedah yang dituturkan langsung dari Azi secara langsung²⁷ dan tertulis dalam “Daftar Riwayat Hidup Azi Zubaidah Koesoema”²⁸ yang disahkan pada tanggal 15 Februari 1952 di Kota Makassar, ia sebelumnya telah menempuh pendidikan agama selama kurang lebih 6 tahun sejak tahun 1921 hingga 1927 di Banjarmasin²⁹.

Berdasarkan wawancara peneliti dengan cucu Azi, Ida diketahui bahwa, Azi merasa cukup terkekang kebebasannya karena hidup sebagai bangsawan yang mana menurut

²⁶ *Wawancara Cucu Azi Zubaidah. Andi Ida Kesuma*. Perempuan. Kota Banjarmasin, Provinsi Kalimantan Selatan. 8 Januari 2022. Pukul 10:00 WITA. 77 tahun. Ibu Rumah Tangga.

²⁷ *Wawancara Cucu Azi Zubaidah. Andi Ida Kesuma*. Perempuan. Kota Banjarmasin, Provinsi Kalimantan Selatan. 8 Januari 2022. Pukul 10:00 WITA. 77 tahun. Ibu Rumah Tangga.

²⁸ Arsip “Daftar Riwayat Hidup” Azi Zubaidah yang disahkan pada 15 Februari 1952 di Kota Makassar

²⁹ Arsip “Daftar Riwayat Hidup” Azi Zubaidah yang disahkan pada 15 Februari 1952 di Kota Makassar

penuturan Ida memiliki aturan yang cukup mengikat pada masa itu³⁰. Sehingga hal ini yang diduga mendorong Azi mengambil keputusan untuk meminta izin kepada pihak keluarganya yaitu ayahnya agar dapat meninggalkan lingkungan Kerajaan Bangkalaan³¹. Berdasarkan pengakuan Ida, Azi diberikan izin untuk pergi hanya jika ia bersedia untuk menikah. Azi yang ketika itu baru berusia 15 tahun ketika meninggalkan kediaman keluarganya di Bangkalaan, dan kemudian menikah dengan seorang wedana³², yang bernama Sayyid Gusti Ahmad Mirza bin Sayyid Gusti Udaan bin Sayyid Kumil bin Sayyid Salim Abubakar pada sekitar tahun 1926.

Pernikahannya dengan seorang wedana bernama Sayyid Gusti Ahmad Mirza bin Sayyid Gusti Udaan bin Sayyid Kumil bin Sayyid Salim Abubakar, disinyalir merupakan hasil perjodohan yang telah direncanakan oleh ibu Azi, Syarifah Bagedat yang juga merupakan keturunan Arab. Hal ini didasarkan pada asumsi terhadap nama ‘Sayyid’ yang masa itu hanya dipakai oleh keturunan Arab asli ditambah dengan gelar ‘gusti’ yang biasa disematkan hanya kepada bangsawan Banjar. Nama ‘Mirza’ juga merupakan bukti yang cukup kuat untuk dapat mengasumsikan bahwa suami pertama Azi ini merupakan seorang

³⁰ *Wawancara Cucu Azi Zubaidah. Andi Ida Kesuma*. Perempuan. Kota Banjarmasin, Provinsi Kalimantan Selatan. 8 Januari 2022. Pukul 10:00 WITA. 77 tahun. Ibu Rumah Tangga.

³¹ *Wawancara Cucu Azi Zubaidah. Andi Ida Kesuma*. Perempuan. Kota Banjarmasin, Provinsi Kalimantan Selatan. 8 Januari 2022. Pukul 10:00 WITA. 77 tahun. Ibu Rumah Tangga.

³² Wedana sendiri merupakan bangsawan yang memiliki jabatan sebagai pembantu Bupati.

bangsawan Banjar keturunan Arab. Hal ini diperkuat dengan keterangan dari Ida bahwa, Azi memang saat itu dijodohkan oleh kedua orang tuanya³³.

Selepas pernikahannya, Azi kemudian diboyong oleh sang suami meninggalkan wilayah Tanah Bumbu³⁴ menuju Kotabaru di Pulau Laut. Namun sepanjang pernikahannya dengan Sayyid Gusti Ahmad Mirza, Azi juga sempat tinggal berpindah-pindah dari Kotabaru, Muara Teweh, hingga Banjarmasin dimana di kota ini, ia kemudian melahirkan anak keduanya yaitu Gusti Rohana.

Ketika berada di Kotabaru, Azi kemudian bergabung dengan organisasi Aisyiyah cabang Kotabaru, Kalimantan Tenggara³⁵. Adapun awal kemunculan Aisyiyah sendiri di Kalimantan berdiri pasca masuknya Muhammadiyah pada tahun 1925 di Alabio. Mengingat organisasi ini merupakan salah satu organisasi yang bernaung dibawah Muhammadiyah.

Muhammadiyah di Kalimantan sendiri berawal ketika H. Usman Amin mengetahui bahwasannya masyarakat di daerah Alabio mulai mengalami pergeseran nilai-nilai agama di antaranya dengan mencampuradukkan antara tradisi leluhur setempat dengan nilai-nilai dari ajaran Islam. Sejak awal pendiriannya di Alabio, H. Jafri dan H. Usman Amin telah menjadikan Aisyiyah sebagai satu kesatuan dengan Muhammadiyah sebagai organisasi yang

³³ *Wawancara Cucu Azi Zubaidah. Andi Ida Kesuma*. Perempuan. Kota Banjarmasin, Provinsi Kalimantan Selatan. 8 Januari 2022. Pukul 10:00 WITA. 77 tahun. Ibu Rumah Tangga.

³⁴ Tanah Bumbu dulunya masih merupakan bagian dari Kabupaten Kotabaru.

³⁵ Sekarang Kalimantan Selatan

khusus mengurus rumah tangga dan urusan kaum perempuan³⁶. Berkaca dengan kesuksesan Aisyiyah di Pulau Jawa³⁷ yang cukup pesat sehingga tidak mengherankan apabila segera bermunculan organisasi Aisyiyah lainnya di berbagai daerah lain salah satunya di Kotabaru, dimana Azi mulai menetap disana sejak tahun 1926.

Organisasi Aisyiyah sendiri pada awalnya diprakarsai oleh beberapa tokoh seperti K.H. Dahlan, K.H. Fachrodin, K.H. Mochtar, Ki Bagus Hadikusumo, beserta enam gadis kader Dahlan, yaitu Siti Bariyah, Siti Dawimah, Siti Dalalah, Siti Busjro, Siti Wadingah, dan Siti Badilah. Dimana setelah pertemuan singkat tersebut akhirnya melahirkan Organisasi Aisyiyah yang resmi didirikan pada 27 Rajab 1335 H atau 19 Mei 1917 yang sekaligus bertepatan dengan momen Isra Mi'raj Nabi Muhammad SAW.

Semua berawal dari kepedulian K.H. Ahmad Dahlan terhadap kesetaraan antara perempuan dan laki-laki dalam hal pendidikan. Dimana narasi tersebut masih kontras pada masa itu, karena perempuan masa itu dianggap tidak memiliki kepentingan untuk mengesep pendidikan formal. Namun, K.H. Ahmad Dahlan yang memiliki kepedulian terhadap kesetaraan akan pendidikan ditambah dengan adanya semangat yang terlihat dari perkumpulan Sopo Tresno³⁸ pada 1914, yang memiliki semangat yang tinggi untuk belajar.

³⁶ Syaharuddin. 2017. *Orang Banjar (Menjadi Indonesia) Dinamika Organisasi Islam di Borneo Selatan 1912-1942*. Yogyakarta: Aswaja. Hlm 111

³⁷ Dilansir dari web resmi Aisyiyah <https://www.aisyiyah.or.id/> diakses pada 1 Agustus 2022

³⁸ Perkumpulan yang didirikan oleh K.H. Ahmad Dahlan dan rekan-rekannya demi mendorong kaum perempuan untuk dapat mengenyam Pendidikan.

Sehingga, terlahirlah sebuah organisasi revolusioner bernama, Aisyiyah (BahaUddin, 2010:45). Semangat kesetaraan yang dibawa oleh K.H. Ahmad Dahlan kemudian digunakan sebagai motto Aisyiyah yang terinspirasi dari terjemahan surah An-Nahl ayat 97, yang berbunyi “Barang Siapa berbuat kebaikan dari antara laki-laki dan perempuan sedangkan dia beriman, maka kami hidupkan dia dengan kehidupan yang baik dan pasti akan kami balas mereka itu dengan pahala yang lebih baik dari apa yang mereka kerjakan”.

Organisasi ini sendiri nyatanya bergerak di berbagai macam bidang yang pada intinya semua berafiliasi pada peningkatan taraf hidup perempuan Muslim, khususnya perempuan Muhammadiyah. Adapun contoh usaha-usaha awal yang dilakukan oleh organisasi ini adalah dengan mengadakan pengajaran agama serta kursus-kursus keterampilan guna membekali para perempuan muslim kedepannya. Dukungan demi dukungan mengalir dengan deras, sehingga perkembangan organisasi ini meningkat dengan begitu cepat. Bahkan, di tahun 1927 Aisyiyah telah berhasil berkembang menjadi Majelis Aisyiyah (*Hoofbesture Aisyiyah*) (Qodarlal 2016: 160). Walaupun masih dibawah Muhammadiyah, namun Aisyiyah telah mengalami perkembangan yang begitu pesat dalam kurun waktu yang singkat. Sehingga tak mengherankan jika organisasi ini segera menyebar dengan begitu cepat di seluruh bagian Hindia Belanda.

Tak lama pasca resmi menjadi anggota Aisyiyah cabang Kotabaru, Azi kemudian didapuk menjadi Ketua Aisyiyah cabang Kotabaru periode 1928-1937³⁹. Hal inilah yang dinilai peneliti menginspirasi Azi Zubaidah untuk mengawali awal karir perjuangannya dalam memperjuangkan kemerdekaan, dengan melihat fakta bahwa Hindia Belanda kala itu masih berupaya dan masih terus berjuang agar dapat terlepas dari jeratan kekuasaan pemerintah kolonial serta adanya penguatan karakter dari organisasi Aisyiyah itu sendiri.

Sukses menjadi ketua Aisyiyah ternyata berbanding terbalik dengan kehidupan pernikahannya. Keaktifannya dalam organisasi Aisyiyah yang kemudian disebut-sebut sebagai alasan hancurnya pernikahannya dengan Sayyid Gusti Ahmad Mirza yang dinikahnya sejak usianya baru 15 tahun tersebut harus berakhir di tahun ke-sembilan pernikahannya dan resmi bercerai pada tahun 1935⁴⁰. Hal ini dituturkan oleh Ida, dikarenakan menurut Sayyid Gusti Ahmad Mirza yang merupakan ayahnya. Azi kala itu dinilai oleh Sayyid Gusti Ahmad Mirza lebih memprioritaskan organisasi yang digelutinya ketimbang keluarganya sendiri⁴¹. Pada masa itu, Azi telah genap berusia 24 tahun.

³⁹ Arsip “Daftar Riwayat Hidup” Azi Zubaidah yang disahkan pada 15 Februari 1952 di Kota Makassar

⁴⁰ *Wawancara Cucu Azi Zubaidah. Andi Ida Kesuma*. Perempuan. Kota Banjarmasin, Provinsi Kalimantan Selatan. 8 Januari 2022. Pukul 10:00 WITA. 77 tahun. Ibu Rumah Tangga.

⁴¹ *Wawancara Cucu Azi Zubaidah. Andi Ida Kesuma*. Perempuan. Kota Banjarmasin, Provinsi Kalimantan Selatan. 8 Januari 2022. Pukul 10:00 WITA. 77 tahun. Ibu Rumah Tangga.

Memasuki tahun tersebut, Azi sebenarnya telah dikaruniai dua orang putri yang bernama Gusti Roh'abja yang lahir pada 1926 dan Gusti Rohana yang lahir pada 1928 yang juga merupakan ibu kandung dari narasumber peneliti, Ida Fitriah Kesuma. Selepas perceraianya dengan Sayyid Gusti Ahmad Mirza dan takut akan adanya campur tangan dari pihak keluarganya terutama dari kakaknya, Pangeran Madjid Koesoema yang menyuruhnya kembali pulang ke Bangkalan hal ini yang akhirnya mendorong Azi untuk meninggalkan wilayah Kalimantan⁴². Latar belakang inilah yang dinilai peneliti memotivasi Azi untuk merantau ke Pulau Jawa pada 1938, dengan menumpang kapal barang dari pelabuhan Banjarmasin, Azi berlayar menuju pelabuhan Tanjung Perak, Surabaya, dengan ditemani oleh dua orang abadinya⁴³. Meskipun pada akhirnya Azi harus rela meninggalkan dua orang putrinya kepada mantan suaminya untuk tetap dapat pergi ke Pulau Jawa. Tentunya sebagai seorang ibu, Azi mengalami perdebatan batin dimana ia harus meninggalkan kedua putrinya yang masih kecil dan masih memerlukan pengasuhannya⁴⁴. Namun, Azi tetap menguatkan hatinya dan tetap memilih untuk berangkat ke Pulau Jawa.

⁴² *Wawancara Cucu Azi Zubaidah. Andi Ida Kesuma*. Perempuan. Kota Banjarmasin, Provinsi Kalimantan Selatan. 8 Januari 2022. Pukul 10:00 WITA. 77 tahun. Ibu Rumah Tangga.

⁴³ *Wawancara Cucu Azi Zubaidah. Andi Ida Kesuma*. Perempuan. Kota Banjarmasin, Provinsi Kalimantan Selatan. 8 Januari 2022. Pukul 10:00 WITA. 77 tahun. Ibu Rumah Tangga.

⁴⁴ *Wawancara Cucu Azi Zubaidah. Andi Ida Kesuma*. Perempuan. Kota Banjarmasin, Provinsi Kalimantan Selatan. 8 Januari 2022. Pukul 10:00 WITA. 77 tahun. Ibu Rumah Tangga.

Berita mengenai Pulau Jawa masa itu yang lebih maju jika dibandingkan semua daerah lain di Hindia Belanda tentu saja telah termuat diberbagai surat kabar lokal. Sehingga memungkinkan Azi untuk mengetahui berbagai informasi masa itu. Selain itu organisasi baik keagamaan maupun politik kebangsaan telah banyak bermunculan di Pulau Jawa hal ini menjadi tak mengherankan jika Azi pada akhirnya memilih Pulau Jawa sebagai destinasi utamanya, mengingat sosok Azi yang sangat diplomatis dan organisatoris ketika memimpin Aisyiyah Kotabaru selama kurang lebih tujuh tahun⁴⁵

⁴⁵ Arsip “Daftar Riwayat Hidup” Azi Zubaidah yang disahkan pada 15 Februari 1952 di Kota Makassar.